

**PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA MUNTHUK KECAMATAN DLINGO
KABUPATEN BANTUL DIY**

(Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Erna Ayu Purwandari

NIM 12230015

Pembimbing:

Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A.,Ph.D

NIP 19640323 199503 2 002

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-504/Un.02/DD/PP.05.3/03/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul

**PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA MUNTHUK KECAMATAN
DLINGO KABUPATEN BANTUL DIY
(Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Erna Ayu Purwandari
Nomor Induk Mahasiswa : 12230015
Telah diujikan pada : Senin, 06 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

an Kaprodi OMI

Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.

NIP. 19640323 199503 2 002

Penguji II

Dr. Aziz Muslim, M.Pd
NIP. 19700528 199403 1 002

Penguji III

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19830811 201101 2 010

Yogyakarta, 06 Februari 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



[Signature]
Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamuallaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Erna Ayu Purwandari
NIM : 12230032
Judul Skripsi : Pengembangan Ekowisata di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY (Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan/Prodi Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kamu ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Januari 2017

Mengetahui

Ketua Jurusan PMI

Pembimbing



Dr. Pagar Hatma Indra Jaya, S.Sos.
M.Si.
NIP 19810428 200312 1 003

Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D
NIP 19640323 199503 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erna Ayu Purwandari
NIM : 12230015
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Pengembangan Ekowisata Di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY (Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Januari 2017

Yang menyatakan,



Erna Ayu Purwandari

NIM. 12230015

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Erna Ayu Purwandari
NIM : 12230015
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk Institusi saya menempuh S1.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Diharap maklum adanya.

Terimakasih

Yogyakarta, 27 Januari 2017

Yang Menyatakan,



Erna Ayu Purwandari
NIM. 12230015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati

Kuucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT

Terima kasih atas taburan cinta dan kasih sayang-Mu

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan terima kasihku kepada:

Laki-laki dan perempuan terhebatku “Bapak dan Ibu Tercinta”

Yang tiada henti memberikan do’a disetiap sujudnya, memberikan kasih sayang dan cinta

yang luar biasa, nasehat serta dukungan untuk setiap langkahku

Adikku “Siti Fatimah Azzahro”

Tanpamu aku tidak akan pernah belajar menjadi kakak yang baik,

Almamater tercinta jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Q.S Ar-Ra’d: 11)¹

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyiroh: 5)²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Q.S. Ar-Ra’d: 11*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm.250.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Q.S. Al-Insyiroh: 5*, hlm, 596.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul *“Pengembangan Ekowisata Di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY (Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)”* dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat ridho Allah SWT dan bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak, kendala-kendala tersebut dapat diatasi. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A.,Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan

pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada peneliti selama menyusun skripsi.

6. Bapak Suyanto, Sos, M.Si dan Bapak Muhammad Noor Romadlon, S.Sos.I., M.Si yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi, serta para dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Terima kasih atas ilmu yang sudah diberikan.
7. Staff dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang sudah membantu dan mempermudah peneliti dalam melengkapi segala syarat yang dibutuhkan oleh akademik.
8. Pengelola Wisata Puncak Becici Mas Gandi, Mas Tri Yulianto serta Bapak Sugiyanto selaku ketua RPH Mangunan yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian dan membantu untuk menyelesaikannya. Terimakasih atas ilmu yang sudah diberikan, juga semangat dan motivasi untuk tidak takut melakukan perubahan.
9. Orang tua saya tercinta Bapak Syakir Nur Mufid Ridwan dan Ibu Surip, serta adik saya Siti Fatimah Azzahro yang selalu mendoakan yang terbaik untuk saya, serta sabar dan tak lelah dalam membimbing, memotivasi serta menguatkan saya ketika saya berada dalam kesulitan.
10. Sepupu saya Nur Vita Sari yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah saya serta memberikan bantuan dan semangat ketika saya berada dalam kesulitan, dan juga Faradhila Nabisyah Choirisa yang selalu membagi keceriaannya. Nita Yuniati serta sahabat saya sejak kecil Dina Susanti. Terimakasih untuk semangat yang selalu kalian berikan.

11. Keluarga besar saya keluarga Alm. H. Ahmad Choiri dan H. Suharsono yang selalu memberikan doa dan dukungan di setiap langkah saya.
12. Sahabat-sahabat baik saya dari Aliyah yang sudah saya anggap sebagai saudara saya sendiri Desiani Putri Lestari, Nurul Asrifah, Putri Prastiti, Elya Marfu'atun. Terimakasih untuk semangat, nasihat serta dukungan yang selalu diberikan kepada saya. Kebaikan kalian sungguh luar biasa. Tidak lupa juga Umi Istiqomah, Ita Nasyitotun Nafisah yang masih mau menyambung tali silaturahmi dengan saya. Terimakasih atas semangat dan motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat saya yang baik Fatimah Alfiani, Nur Jannah yang selalu menemani saya berjuang dan saya reportkan untuk menyelesaikan skripsi ini, serta Susanti, Irena Nuraini, Nana Novita Sari. Terimakasih atas semangat, motivasi, dukungan serta arahan yang sudah diberikan kepada saya dan terimakasih sudah bersedia untuk berbagi sedih, canda dan tawanya kepada saya. Kalian memang luar biasa. Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih untuk sahabat saya Siti Kuntariati yang sudah berbagi keluh kesah selama penyelesaian skripsi ini. Terimakasih untuk bantuan, arahan, semangat serta canda, tawanya.
14. Teman-teman seperjuangan Aik, Ita, Dwi, Wahyudi, Rian, Farida, Thoyib, Irfan, Fitri dan semua teman-teman PMI angkatan 2012. Terimakasih sudah memberikan semangat, bantuan dalam perkuliahan serta membagi canda tawanya.

15. Teman-teman IMABA Mbak Susi, Mas Arif, Rizka, Kak April, Aziz, Yudi, Nurul, Dyah, Nita, Priyo, Imas, Aini, Cahya, Meyda, Eti. Terimakasih sudah memberikan semangat dan dukungannya kepada saya. Tak lupa juga untuk keluarga Kiprah Perempuan, Fopperham dan relawan-relawan muda yang selalu memberikan semangat, dukungan dan canda tawanya, Yuni, Iin, Panji, Hendrik, Hanafi, Imah, Mbak Astri. Teman-teman Jejak Institut Santi, Kuntari, Fatimah, Nuris, Khuzairi, Kenzo dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk pengalaman dan cerita yang sudah diberikan kepada saya, juga semangatnya.
16. Teman-teman KKN Topan, Yayuk, Indah, Umi, Yusuf, Esa, Mas Edi, Rizky, Soimah. Terimakasih sudah memberikan cerita di kehidupan saya seras semangat yang sudah kalian berikan untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Tidak lupa peneliti sampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu melancarkan dalam pembuatan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga jasa dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti dibalas oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga peneliti mengharap adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

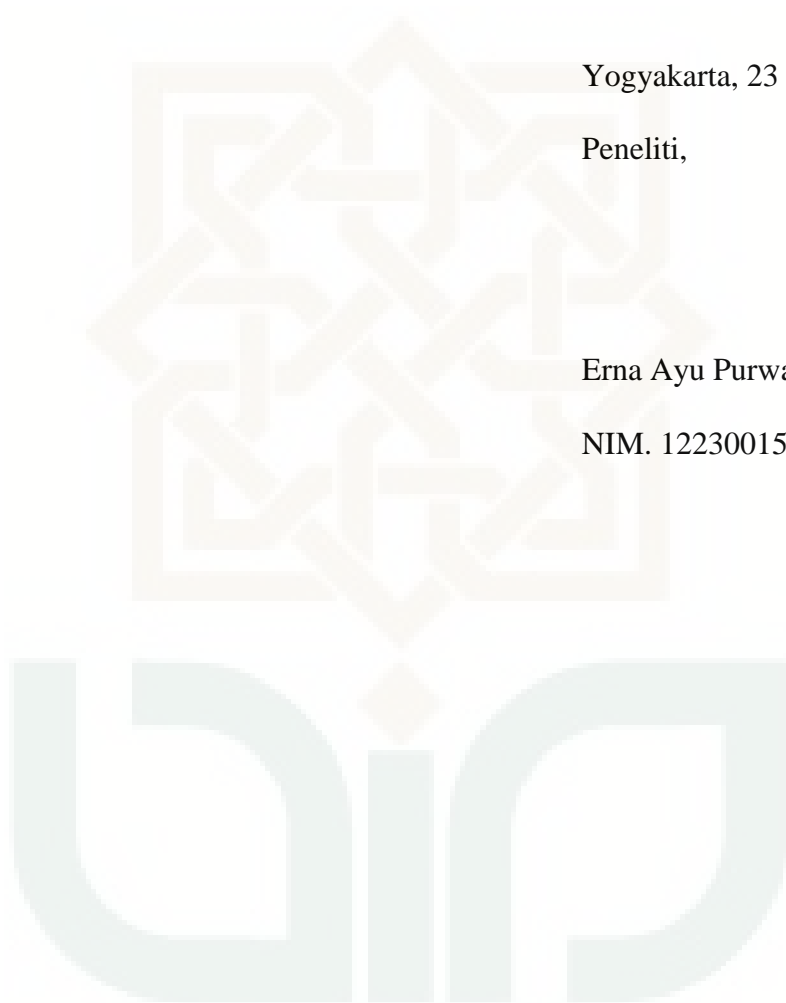
Akhirnya kepada Allah SWT semoga apa yang kita lakukan menjadi amal baik dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Yogyakarta, 23 Januari 2017

Peneliti,

Erna Ayu Purwandari

NIM. 12230015



ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam melimpah. Namun hal tersebut belum mampu melepaskan Indonesia dari permasalahan kemiskinan, sehingga perlu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya untuk mengentaskan kemiskinan ialah melakukan pembangunan pada bidang pariwisata dengan mengembangkan potensi alam, seperti pada Wisata Puncak Becici yang berada di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait pemberdayaan masyarakat Desa Munthuk melalui pengembangan ekowisata. Dalam penelitian ini dirumuskan dua pertanyaan penelitian, *Pertama*, bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk melalui pengembangan ekowisata; *Kedua*, bagaimana kendala dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk melalui pengembangan ekowisata.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan teori dari Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei tentang tahapan dalam pemberdayaan masyarakat, serta teori dari Watson yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi tentang kendala dalam pemberdayaan masyarakat. Untuk mendukung hal tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan atas dasar pertimbangan tertentu dengan cara peneliti memiliki orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini hasil yang didapat menunjukkan bahwa, *pertama*, tahapan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata meliputi tahap penyadaran masyarakat, tahap pembinaan dan penataan masyarakat yang meliputi; pengorganisasian masyarakat, pendayagunaan potensi, penyusunan rencana tindakan, pendidikan, pelaksanaan program, evaluasi dan tahap yang terakhir yaitu tahap kemandirian masyarakat. *Kedua*, kendala pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata meliputi persepsi, ketergantungan, faktor pemungkin perubahan, faktor penguat perubahan.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Ekowisata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Landasan Teori	18
H. Metode Penelitian	33
I. Sistematika Pembahasan	44

**BAB II: GAMBARAN WISATA PUNCAK BECICI DESA MUNTHUK
KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL DIY**

A. Gambaran Umum Desa Munthuk	45
1. Profil Desa Munthuk	45
2. Topografi dan Iklim	45
3. Kondisi Demografis, Sosial dan Ekonomi	46
B. Gambaran Umum Wisata Puncak Becici.....	49
1. Sejarah Wisata Puncak Becici	48
2. Daya Tarik Wisata Puncak Becici.....	58
3. Kegiatan Pendukung di Wisata Puncak Becici	61
4. Susunan Pengelola Obyek Wisata Puncak Becici.....	65
5. Fasilitas Pendukung Obyek Wisata Puncak Becici.....	67

**BAB III: PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA
MUNTHUK KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL
DIY**

A. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat melalui Ekowisata di Desa Munthuk	69
1. Tahap Penyadaran Masyarakat	70
2. Tahap Pembinaan dan Penataan Masyarakat	75
a. Pengorganisasian Masyarakat	76
b. Pendayagunaan Potensi	79
c. Penyusunan Rencana Tindakan	91
d. Pendidikan dan Pelatihan	101
e. Pelaksanaan Program	105
f. Evaluasi	107
3. Tahap Kemandirian Masyarakat	110
a. Bagi Bendahara Pengelola Wisata Puncak Becici	110
b. Bagi Pemandu Wisata	111

B. Kendala Pemberdayaan Masyarakat	114
1. Persepsi	114
2. Ketergantungan	116
3. Faktor Pemungkin Perubahan	118
4. Faktor Penguat Perubahan	120
C. Pembahasan Hasil Penelitian	122
1. Tahap Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Ekowisata di Desa Munthuk	122
a. Tahap Penyadaran Masyarakat	123
b. Tahap Pembinaan dan Penataan Masyarakat	124
1) Pengorganisasian Masyarakat	125
2) Pendayagunaan Potensi	127
3) Penyusunan Rencana Tindakan	129
4) Pendidikan dan Pelatihan	131
5) Pelaksanaan Program	132
6) Evaluasi	133
c. Tahap Kemandirian Masyarakat	134
2. Kendala Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Ekowisata di Desa Munthuk	135

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	137
B. Saran	141

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jarak Tempuh dan Letak Desa ke Tempat Penting	45
Tabel 2.2 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Munthuk	47
Tabel 2.3 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pendidikan Masyarakat di Desa Munthuk	48
Tabel 2.4 Susunan Pengelola Wisata Puncak Becici	66
Tabel 2.5 Fasilitas Pendukung Obyek Wisata Puncak Becici	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Topografi Desa Munthuk	46
Gambar 2 Petilasan Makam KRT Sudjonodipuro	52
Gambar 3 Pemandangan dari atas Puncak Becici	53
Gambar 4 Sekretariat pengelola Wisata Puncak Becici.....	56
Gambar 5 Peta Pengembangan Wisata Puncak Becici	57
Gambar 6 Salah satu papan Sapta Pesona yang ada di Wisata Puncak Becici	58
Gambar 7 Pengunjung sedang menikmati suasana hutan pinus.....	59
Gambar 8 Pengunjung sedang menikmati <i>sunset</i> dari gardu pohon	61
Gambar 9 Peserta <i>Outbound</i>	63
Gambar 10 Pengunjung sedang melakukan Jelajah Alam.....	64
Gambar 11 Lokasi <i>Camping Ground</i>	65
Gambar 12 Bekas Penyadapan Pohon Pinus	82
Gambar 13 Hutan Becici sebelum menjadi wisata	83
Gambar 14 Pemandangan Gunung Merapi dari Wisata Puncak Becici	88
Gambar 15 Pengunjung sedang menikmati <i>sunset</i> dari gardu pohon	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memahami penulisan skripsi ini dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan skripsi yang berjudul “Pengembangan Ekowisata Di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY (Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)”, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalam skripsi ini:

1. Pengembangan Ekowisata Di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti ; a) Mekar terbuka, b) menjadikan besar (luas,merata), c) menjadikan maju (baik,sempurna).³ Pengembangan yaitu cara, proses, perbuatan mengembangkan.⁴ Ekowisata yaitu wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alam dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.⁵ Desa Munthuk merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul yang terletak pada arah timur. Desa ini

³ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 538.

⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 414.

⁵ Argyo Demartoto, Rara Sugiarti, Trisni Utami, Widiyanto dan R.Kunto Adi, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Surakarta; Sebelas Maret University Press, 2009), hlm.46.

berada di daerah perbukitan yang memiliki ketinggian antara 200 sampai dengan 500 mdpl dan mempunyai sumber daya alam yang salah satunya adalah hutan pinus yang saat ini dikembangkan menjadi ekowisata.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, pengembangan ekowisata di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY adalah proses mengembangkan dan menjadikan maju wisata yang berbasis pada alam dengan kelestarian ekologis yang berupa hutan pinus di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY.

2. Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat

Studi adalah kajian, telaah penelitian, penyelidikan ilmiah. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya).⁷ Proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) di perkembangan sesuatu; rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.⁸ Pemberdayaan secara konseptual adalah *empowerment* berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan).⁹ Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep

⁶ Profil Desa Munthuk, <https://Munthuklestari.wordpress.com/category/profil-des/> , diakses tanggal 26 Mei 2016 pukul 10.34 WIB.

⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan Kedua*, hlm. 32.

⁸ Ibid, 703

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung; PT Refika Aditama, 2014), hlm.57.

pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowering and sustainable*.¹⁰

Jadi studi analisis proses pemberdayaan masyarakat adalah penyelidikan terhadap perkembangan pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial yang bersifat *people-centered, participatory, empowering and sustainable*.

Dengan demikian, dari penegasan judul “Pengembangan Ekowisata Di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY (Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)” adalah penelitian terhadap pengembangan wisata yang berbasis pada alam dan budaya masyarakat dengan kelestarian ekologis yang berupa hutan pinus di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY, dimana penelitian tersebut melakukan objek kajian pada proses pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowering and sustainable*.

B. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara maritim mempunyai banyak kepulauan yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang indah dan kaya akan hasil alam dan kebudayaan. Kekayaan tersebut menjadi modal penting untuk pembangunan di Indonesia. Sebagai negara maritim Indonesia terdapat berbagai suku, ras, budaya, agama maupun sejarah. Setiap pulau maupun

¹⁰ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta; PT Fajar Interpratama Mandiri,2013), hlm.25.

daerah tentu mempunyai keunikan atau potensi masing-masing yang menarik dan dapat dikembangkan. Hal ini dapat menjadi modal utama Indonesia untuk menjadi negara maju dan terlepas dari kemiskinan.

Kekayaan alam dan keberagaman bangsa Indonesia dapat menjadi daya tarik wisatawan baik lokal maupun asing. Dengan demikian Indonesia dapat mengembangkan kekayaan potensi tersebut menjadi pariwisata. Kegiatan pariwisata hakikatnya merupakan kegiatan yang sifatnya sementara, dilakukan secara suka rela dan tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Dalam perkembangannya industri pariwisata mampu berperan sebagai salah satu sumber pendapatan negara.

Indonesia meskipun mempunyai kekayaan alam yang melimpah masih belum mampu terlepas dari kemiskinan, hal ini sangat memprihatinkan. Dalam penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penduduk miskin di Indonesia mencapai 10,96% dengan jumlah 27,73 juta orang pada bulan september 2014¹¹, dan tingkat pengangguran terbuka mencapa 128,3 juta orang pada bulan februari 2015.¹² Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta tingkat kemiskinan mencapai 13,16% dengan jumlah 485,56 ribu orang pada bulan September

¹¹ Presentase Penduduk Miskin, <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1488>, diakses tanggal 21 Oktober 2015 pukul 11.41 WIB.

¹²Presentase Pengangguran Terbuka
[http://bps.go.id/index.php/brs/index?katsubjek=6&Brs\[tgl_rilis_ind\]=05&Brs\[tahun\]=2015&yt0=Cari](http://bps.go.id/index.php/brs/index?katsubjek=6&Brs[tgl_rilis_ind]=05&Brs[tahun]=2015&yt0=Cari), diakses tanggal 21 Oktober 2015 pukul 12.02 WIB.

2015¹³, dan tingkat pengangguran terbuka mencapai 3,33% dari jumlah total angkatan kerja 2,023 juta orang pada bulan Agustus 2014.¹⁴

Dalam mengentaskan kemiskinan pemerintah sangat berperan penting, seperti dalam mengentaskan kemiskinan melalui sektor pariwisata. Kepedulian, komitmen dan peran serta pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui bidang kepariwisataan telah diatur dalam UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran serta pelestarian lingkungan.¹⁵

Peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam bidang kepariwisataan salah satunya dapat melalui pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) seperti yang terkandung dalam pasal 33 UUD 1945.¹⁶ Hal ini juga didukung dengan Peraturan Daerah (PERDA) DIY nomor 7 tahun 2015 yang menyebutkan bahwa pengelolaan hutan lindung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian fungsi ekologi, ekonomi dan sosial. Pengelolaan ini dapat dilakukan oleh

¹³ Presentasi Penduduk Miskin di DIY, <http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1488>, diakses tanggal 21 Oktober 2015 pukul 20.47 WIB.

¹⁴ Presentase Pengangguran Terbuka di DIY, <http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/981>, diakses tanggal 21 Oktober 2015 pukul 20.44 WIB.

¹⁵ Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

¹⁶ Undang-undang Tahun 1945 tentang Pengertian Perekonomian, Pemanfaatan SDA, dan Prinsip Perekonomian Nasional Pasal 33 ayat (1-5).

pemerintah dengan bermitra kepada masyarakat.¹⁷ Hutan lindung merupakan sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat salah satunya dengan pemanfaatan kawasan. Pemanfaatan kawasan ini dapat menjadikan kawasan hutan lindung menjadi potensi wisata.

Dari UUD 1945 dan PERDA yang telah disebutkan di atas, bahwa masyarakat dapat mengelola hutan lindung dengan mengembangkan potensi yang ada di hutan lindung menjadi sektor pariwisata. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadi mitra dari pemerintah. Dengan adanya pengembangan sektor pariwisata Indonesia dapat mempercepat proses pembangunan dan meningkatkan perekonomian. Pada sektor pariwisata pembangunan diarahkan pada peningkatan pariwisata sebagai sektor andalan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, pendapatan negara dan penerimaan devisa.¹⁸

Dengan adanya UU kepariwisataan dan kebijakan-kebijakan lain mengenai pemanfaatan hutan lindung pengembangan tempat-tempat wisata di hutan lindung mulai bermunculan salah satunya adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mempunyai 4 Kabupaten dan 1 kota madya. Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten

¹⁷ Perda DIY Nomor 7 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Hutan Lindung.

¹⁸ Oka A. Yoeti. *Ekonomi Pariwisata* (Jakarta; Kompas, 2008), hlm.14.

Kulon Progo. Masing-masing wilayah tersebut memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Namun, dari kabupaten-kabupaten tersebut yang mempunyai kawasan hutan lindung adalah Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo. Pengembangan pariwisata pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah. Tak terkecuali pada daerah yang mempunyai kawasan hutan lindung. Dengan dikembangkannya sektor pariwisata pada hutan lindung diharapkan jumlah kunjungan wisatawan akan meningkat dan selanjutnya akan menimbulkan permintaan-permintaan baru terhadap hasil peternakan, perkebunan, pertanian dan hasil-hasil kerajinan daerah. Dengan demikian upaya pengembangan pariwisata pada hutan lindung tidak berdiri sendiri tetapi masih berhubungan dengan sektor ekonomi, sosial dan budaya.

Salah satu kabupaten di DIY yang sedang mengembangkan bidang kepariwisataan pada kawasan hutan lindung adalah Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul ini berada di Yogyakarta bagian selatan dan mempunyai 17 kecamatan. Kabupaten Bantul mempunyai kawasan hutan lindung dengan luas 1.041,20 ha.¹⁹ Kawasan hutan lindung ini berada di bawah naungan RPH (Resor Pemandu Hutan) Mangunan yang terletak di Kecamatan Dlingo.

Masyarakat Dlingo khususnya Desa Munthuk sejauh ini telah memanfaatkan potensi sumber daya alam atau hutan lindung untuk

¹⁹ KPH Yogyakarta Kelola Hutan dengan Konsep Lestari, <http://m.beritasatu.com/kesra/330002-kph-yogyakarta-kelola-hutan-dengan-konsep-lestari.html>, diakses tanggal 6 Januari 2017 pukul 07.16 WIB.

pengembangan industri pariwisata berbasis ekowisata. Pengembangan ini berada di kawasan hutan pinus. Tempat ini disebut Wisata Puncak Becici dan berada di puncak kawasan pohon-pohon pinus. Dari puncak Becici wisatawan dapat menikmati pemandangan alam, melihat Gunung Merapi dan menikmati *sunset*.

Tempat Wisata Puncak Becici ini masuk kategori ekowisata karena berada di hutan pinus yang dikenal dengan Hutan Pinus Sudimoro 1 atau Becici Asri yang masih masuk kawasan hutan lindung di bawah pengelolaan RPH Mangunan. Becici Asri ini awalnya dikelola sebagai hutan produksi penghasil getah pinus untuk bahan dasar terpentin dan gondorukem. Namun, panorama dari bukit bagian baratlah yang menarik para wisatawan untuk menikmati keindahannya, hingga tempat ini menjadi destinasi wisata.

Pengembangan pariwisata yang masuk kategori ekowisata memerlukan kreativitas dan inovasi, kerjasama dan promosi serta koordinasi dan pemasaran yang baik. Pengembangan wisata berbasis kawasan memacu adanya keterlibatan unsur-unsur wilayah dan masyarakat setempat.

Becici Asri berubah menjadi destinasi wisata sejak tahun 2014. Tempat wisata ini dikelola oleh masyarakat setempat lewat kelompok pengelola wisata yang dibawah pengawasan RPH Mangunan. Melalui kelompok pengelola wisata ini masyarakat dapat berperan dan turut andil

mengembangkan tempat wisata. Dari sinilah kreativitas dan inovasi masyarakat ditunjukkan untuk menarik wisatawan.

Sejauh ini masyarakat telah mengembangkan wisata becici dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat menarik para pengunjung, yaitu membuat gardu pandang yang dapat melihat pemandangan dari atas pohon, kemudian menyediakan gazebo-gazebo kecil, tempat *outbound* maupun tempat *camp* dan menyediakan ayunan untuk bermain anak-anak.

Jika dilihat dari pengelolaannya, Wisata Puncak Becici merupakan pariwisata yang berbasis masyarakat sehingga di dalamnya terkandung pemberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk belajar dan melakukan penelitian tentang *Pengembangan Ekowisata Di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY (Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah didalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY melalui pengembangan ekowisata?
2. Bagaimana kendala dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY melalui pengembangan ekowisata?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tahapan pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY melalui pengembangan ekowisata.
2. Mendeskripsikan kendala pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY melalui pengembangan ekowisata.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian mempunyai banyak manfaat, adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat memberikan kejelasan teoritis dan memperkaya keilmuan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata, khususnya tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh pengembang masyarakat dalam hal ini khususnya pengelola wisata.
 - b. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dan praktis kepada akademisi Pengembangan Masyarakat Islam dalam menggali potensi dan pemberdayaan masyarakat lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan kontribusi positif baik itu dari pihak pengelola wisata maupun masyarakat setempat dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mendukung masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat khususnya melalui pengembangan ekowisata.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ataupun di perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah menambah keilmuan dan pengetahuan kepada mahasiswa tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata.

e. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti, serta dapat mengaplikasikan teori yang didapatkan selama mengikuti perkuliahan yang dipadukan dengan realitas yang ada di masyarakat.

- 2) Dapat memberikan sumbangan data bagi peneliti selanjutnya sehingga tercapainya tujuan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata.
- 3) Penelitian ini bermaksud untuk memenuhi sebagian syarat dalam menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana strata S1 pada program Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunana Kalijaga Yogyakarta.

f. Bagi Wisata Puncak Becici

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan serta bahan pertimbangan bagi pengelola Wisata Puncak Becici dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai telaah pustaka peneliti sertakan beberapa referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema yang peneliti teliti, diantaranya:

1. Penelitian skripsi oleh Dian Ekowati mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata (Kasus Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah Krui, Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung)”.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk meneliti potensi pengembangan ekowisata dalam pemberdayaan masyarakat di Pekon Pahmunang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ekowisata di

²⁰ Dian Ekowati (2005), *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata (Kasus Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah Krui, Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung)*, <http://repository.ipb.ac.id/bitstream> , diakses pada tanggal 26 Mei 2016 pukul 07.58 WIB.

Pekon Pahmunang bukanlah suatu jawaban yang pasti untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Namun, ekowisata disini merupakan suatu alternatif yang dapat dipilih dan dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki yaitu dengan pelestarian repong damar. Dari pelestarian repong damar dengan pengembangan ekowisata ini masyarakat mendapatkan manfaat dan mereka akan termotivasi untuk melakukan konservasi repong damar. Pengembangan ekowisata ini adalah untuk kepentingan ekologi dengan tetap membantu kepentingan sosila ekonomi masyarakat. Selain itu, pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata membutuhkan komitmen dari berbagai pihak demi tercapainya tujuan seperti, LSM lokal dan nasional, pemerintah, akademisi dan institusi internasional. Dari penjelasan tersebut kajian pustaka pertama ini memiliki kesamaan dengan skripsi ini yaitu tentang pemberdayaan masyarakat dan ekowisata, namun untuk objek dan lokasi penelitiannya berbeda.

2. Penelitian skripsi oleh Lailatul Qomariah mengenai “Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional, Meru Betiri (Studi Kasus Blok Rajegwesi SPTN 1 Sarongan).²¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi sumber daya ekowisata yang berada di Blok Rajegwesi, mengetahui karakteristik masyarakat Blok Rajegwesi, mengetahui presepsi, motivasi, partisipasi dan minat masyarakat

²¹ Lailatul Qomariah (2009), *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional, Meru Betiri (Studi Kasus Blok Rajegwesi SPTN 1 Sarongan)*, <http://repository.ipb.ac.id/bitstream> , diakses pada tanggal 26 Mei 2016 pukul 08.04 WIB.

terhadap pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, serta mengetahui minat, motivasi dan persepsi pengunjung terhadap pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Hasil dari penelitian ini bahwa sumberdaya ekowisata yang berada di Rajegwesi berupa pantai Rajegwesi, Teluk Damai, Teluk Hijau, Goa Jepang, Stone Beach, habitat rafflesia serta budaya masyarakat. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Rajegwesi berdasarkan tiga hal yaitu, potensi sumberdaya wisata yang terdapat di Rajegwesi, minat pengunjung yang tinggi terhadap objek wisata alam di TNBM, persepsi dan motivasi masyarakat yang sangat mendukung sekali adanya pengembangan ekowisata di Rajegwesi. Selain itu, bentuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Rajegwesi ini berbentuk ekowisata edukatif. Peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata ini meliputi proses perencanaan, pembuatan keputusan, pelaksanaan dan pembagian ekonomi. Dari penjelasan tersebut bahwa kajian pustaka kedua ini memiliki kesamaan dengan skripsi ini yaitu mengenai pengembangan ekowisata, namun untuk objek penelitian dan lokasi penelitiannya berbeda.

3. Penelitian oleh Ni Wayan Sri Agustini dan I Made Adikampana mengenai “Pemberdayaan Masyarakat dalam Proses Pengembangan Ekowisata Taman Sari Buwana di Desa Tunjuk, Kecamatan Tabanan,

Kabupaten Tabanan, Bali”.²² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat dalam proses pengembangan ekowisata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada pengembangan ekowisata di Taman Sari Buwana memiliki tiga tahap pemberdayaan masyarakat yaitu, *pertama*: tahap perencanaan yang terdiri dari perumusan potensi yang dilakukan dengan perumusan potensi atau spot trekking oleh masyarakat setempat, penyediaan lahan yang terkait dengan penyewaan lahan, sawah maupun kebun masyarakat yang dijadikan sebagai spot trekking dan salah satu rumah warga sebagai tempat pertunjukan, penyediaan fasilitas yang berupa 3 *homestay* sebagai tempat penginapan wisatawan, dan sosialisasi program yang dilakukan dengan praktik langsung didepan masyarakat sehingga masyarakat dapat langsung memahami, *kedua*: tahap implementasi yang terdiri dari pelaksanaan program bahwa masyarakat tidak hanya sebagai penyedia atraksi tetapi juga sebagai pemandu wisata, dan pengelolaan program yang dilakukan langsung oleh masyarakat, *ketiga*: tahap monitoring atau evaluasi. Jadi tinjauan pustaka ketiga yang sudah dijabarkan tersebut, memiliki kesamaan dengan skripsi ini yaitu tentang pengembangan ekowisata dan

²² Ni Wayan Agustini dan I Made Adikampana (2014), *Pemberdayaan Masyarakat dalam Proses Pengembangan Ekowisata Taman Sari Buwana di Desa Tunjuk, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali*, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=458699&val=4936&title=PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT%20DALAM%20PROSES%20PENGEMBANGAN%20EKOWISATA%20TAMAN%20SARI%20BUWANA%20DI%20DESA%20TUNJUK,%20%20KECAMATAN%20TABANAN,%20KABUPATEN%20TABANAN,%20BALI> , diakses tanggal 20 Februari 2017 pukul 13.00 WIB.

pemberdayaan masyarakat, namun objek yang dikaji dan lokasi penelitian berbeda.

4. Penelitian oleh Agung Sri Sulistyawati mengenai “Pengembangan Ekowisata Berbasis Kerakyatan di Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Ubud.”²³ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata di Banjar Nyuh Kuning dan menyusun strategi pengembangan ekowisata yang berbasis kerakyatan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa potensi baik fisik maupun non fisik di Banjar Nyuh Kuning sangat berpotensi untuk kegiatan pengembangan ekowisata. Hal ini didukung juga oleh masyarakat setempat sehingga tersusunlah beberapa strategi alternatif yaitu strategi pengembangan produk ekowisata, strategi pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia, strategi pengembangan kerjasama pengelolaan, dan strategi peningkatan keamanan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kajian pustaka empat ini memiliki kesamaan dengan skripsi ini yaitu tentang pengembangan ekowisata, namun objek dan lokasi yang diteliti berbeda.
5. Penelitian oleh Hari Rujito mengenai “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan Model Desa Konservasi dan

²³Agung Sri Sulistyawati, *Pengembangan Ekowisata Berbasis Kerakyatan di Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Ubud*, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=337906&val=990&title=PENGEMBANGAN%20EKOWISATA%20BERBASIS%20KERAKYATAN%20DI%20BANJAR%20NYUH%20KUNING.%20DESA%20MAS.%20UBUD>, diakses tanggal 20 Februari 2017 pukul 14.00 WIB.

Ekowisata di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri”.²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model desa konservasi dan ekowisata di sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri dan menyusun *road map* yang sesuai bagi pengembangan pemberdayaan masyarakat pada masing-masing desa konservasi dan ekowisata di Taman Nasional Meru Betiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian hasil kegiatan pemberdayaan di Taman Nasional Meru Betiri Banyuwangi cukup bagus, sedangkan pencapaian di Taman Nasional Meru Betiri Jember masih biasa saja dan perlu ditingkatkan. Dari penjelasan tersebut penelitian pada telaah pustaka kelima ini memiliki kesamaan dengan skripsi ini yaitu mengenai ekowisata dan pemberdayaan masyarakat, namun pada objek dan lokasi penelitiannya berbeda.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, maka penelitian yang berjudul “*Pengembangan Ekowisata di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY (Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)*” dengan fokus tahap dan kendala pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk bukanlah pengulangan dari penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini masih layak untuk diteliti karena sejauh ini peneliti

²⁴Hari Rujito, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Model Desa Konservasi dan Ekowisata di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri*”, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=478965&val=9212&title=PEMBERDAYAAN%20EKONOMI%20MASYARAKAT%20MELALUI%20PENGEMBANGAN%20MODEL%20DESA%20KONSERVASI%20DAN%20EKOWISATA%20DI%20KAWASAN%20TAMAN%20NASIONAL%20MERU%20BETIRI> , diakses tanggal 20 Februari pukul 13.30 WIB.

belum menemukan penelitian analisis proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata di Wisata Puncak Becici Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan).²⁵

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan pembangunan yang bersifat *people-centered*, *participatory*, *empowering and sustainable*.²⁶

Konsep ini lebih luas dari semata-mata mempengaruhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya untuk mencari alternatif terhadap pertumbuhan-pertumbuhan di masa lalu.

Menurut Ife dalam bukunya Miftahul Huda menyebutkan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*).

²⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung; PT Refika Aditama, 2014), hlm.57.

²⁶ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta; PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hlm.25.

“*Empowerment aims to increase the power of the disadvantaged*” tulis Ife. Berdasarkan pernyataan tersebut pada dasarnya pemberdayaan menyangkut dua hal yaitu kekuasaan (*power*) dan masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*).²⁷

a. Kekuasaan (*power*)

Realita dimasyarakat, antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan, kelompok masyarakat kaya cenderung mempunyai kekuasaan. Elit politik yang menguasai jalannya pemerintahan menciptakan relasi yang tidak seimbang, sehingga pemberdayaan harus mampu membuka dan mendorong akses yang terbuka agar tidak terjadi dominasi.

b. Kekurang beruntungan

Lemahnya kekuatan yang dimiliki salah satu kelompok masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung. Sehingga pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang beruntung akibat dari faktor struktural, kultural dan personal.

Dengan demikian, peneliti berpandangan bahwa pemberdayaan adalah mendorong kekuatan masyarakat untuk akses yang seluas-luasnya agar tidak terjadi dominasi dan monopoli kekuasaan sehingga

²⁷ Miftahul Huda. *Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), hlm.227.

masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat terdapat tiga upaya sebagai berikut:²⁸

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Dalam hal ini intinya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan, Artinya tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai daya, karena pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu sendiri dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam hal ini diperlukan langkah-langkah positif dan langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat makin berdaya.
- 3) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

²⁸ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta; 72 Pustaka Cesindo, 1996), hlm.144.

2. Tinjauan Pengembangan Ekowisata

a. Pengertian Pengembangan Ekowisata

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti ; a) Mekar terbuka, b) menjadikan besar (luas,merata), c) menjadikan maju (baik,sempurna).²⁹ Pengembangan yaitu cara, proses, perbuatan mengembangkan.³⁰

Ekowisata pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari konservasi, karena ekowisata hadir dengan adanya minat yang tumbuh dimasyarakat dari bentuk keprihatinan dan ekonomi sosial. Oleh karena itu, ekowisata disebut sebagai bentuk wisata bertanggung jawab.

Australian Departmen of Tourism dalam bukunya Argyo Demartoto dan kawan-kawan mendefinisikan ekowisata merupakan wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alam dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.³¹

Berdasarkan uraian di atas tersebut, maka ekowisata sebagai pariwisata mempunyai dua arti yakni sebagai perilaku (*behaviour*) dan sebagai industri. Sebagai perilaku, seluruh pelaku pariwisata

²⁹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 538.

³⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 414.

³¹ Argyo Demartoto, Rara Sugiarti, Trisni Utami, Widiyanto dan R.Kunto Adi, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, hlm.46.

harus bersikap apa yang seharusnya dilakukan dalam pengembangan pariwisata, yaitu menjaga alam, tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang pohon dan merusak hutan. Sebagai industri, pelaku pariwisata baik pemerintah, swasta maupun masyarakat harus bersama-sama mengembangkan suatu mekanisme yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial dan budaya terhadap kawasan wisata beserta masyarakatnya.

Dalam aktivitasnya ekowisata mempunyai kriteria sebagai berikut:³²

- a) Perjalanan ke kawasan alamiah
- b) Dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan rendah
- c) Adanya penghargaan terhadap budaya setempat
- d) Membangun kepedulian terhadap lingkungan
- e) Memberikan dampak keuangan dan pemberdayaan masyarakat lokal
- f) Memberikan dampak keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi
- g) Mendukung hak asasi manusia dan gerakan demokrasi

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata merupakan proses mengembangkan dan menjadikan maju wisata yang berbasis pada alam dengan menggunakan pengelolaan kelestarian ekologis.

³² Luchman Hakim, *Dasar-Dasar Ekowisata* (Malang; Banyumedia Publishing, 2004), hlm.54.

b. Prinsip-prinsip Ekowisata

The Ecotourism Society dalam bukunya Widiyanto, Argyo Demartoto dan R Kunto Adi menyebutkan ada delapan prinsip ekowisata, yaitu:³³

- a) Pendidikan konservasi lingkungan.
- b) Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
- c) Menjaga keharmonisan dengan alam.
- d) Daya dukung lingkungan.
- e) Penghasilan masyarakat.
- f) Pendapatan langsung untuk kawasan.
- g) Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan.
- h) Peluang penghasilan pada porsi yang benar terhadap negara.

c. Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Dalam pengelolaan ekowisata perlu menggunakan pendekatan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan berbasis komunitas dan pendekatan konservasi.

a) Pendekatan Berbasis Komunitas

Pendekatan berbasis komunitas dalam pembangunan dikenal dengan *community management*. Menurut Tjokrowinoto yang dikutip dalam buku *Pengelolaan Ekowisata Berbasis*

³³ Argyo Demartoto, Rara Sugiarti, Trisni Utami, Widiyanto dan R.Kunto Adi, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, hlm.46.

Komunitas dan Berasaskan Konservasi menyebutkan bahwa *community management* merupakan *management* pembangunan yang menggunakan mekanisme perencanaan *people centered development* yang menekankan pada teknologi *sosial learning* dan strategi perumusan program yang bertujuan untuk mengaktualisasikan diri masyarakat. Oleh karena itu, akhir dari proses pembangunan dengan menggunakan konsep *community management* adalah kondisi pemberdayaan masyarakat.³⁴

Dalam *community management* terdapat pokok-pokok pikiran yang mencakup hal-hal sebagai berikut:³⁵

- 1) Fokus utama *community management* adalah kondisi 'empowering' atau pemberdayaan dalam memperkuat kemampuan rakyat miskin untuk mengarahkan dan mengelola aset-aset yang ada pada masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhannya.
- 2) Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dibuat di tingkat lokal oleh warga masyarakat yang memiliki identitas yang diakui peranannya sebagai partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

³⁴ Ibid, hlm.48.

³⁵ Ibid, hlm.48.

- 3) Toleransi yang besar terhadap adanya variasi dan karenanya mengakui makna pilihan nilai individual dan mengakui proses pengambilan keputusan yang desentralistis.
- 4) Dalam mencapai tujuan yang mereka tentukan, paradigma ini menggunakan teknik *sosial learning* dimana individu-individu berinteraksi satu sama lain menembus batas-batas organisatoris dengan mengacu pada kesadaran kritis masing-masing.
- 5) Budaya kelembagaannya ditandai oleh adanya organisasi-organisasi yang otonom dan mandiri yang saling berinteraksi memberikan umpan balik pelaksanaan untuk mengoreksi diri pada setiap jenjang organisasi.
- 6) Adanya jaringan koalisi dan komunikasi antara para pelaku dan organisasi lokal yang otonom dan mandiri yang mencakup kelompok-kelompok penerima manfaat, pemerintah daerah, baik desa maupun yang lainnya, yang menjadi dasar bagi semua kegiatan yang ditujukan untuk memperkuat pengawasan dan penguasaan mereka atas berbagai sumber yang ada serta kemampuan mereka untuk mengelola sumber-sumber setempat.

b) Pendekatan Berbasis Konservasi

Konservasi merupakan upaya untuk menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam dalam waktu kini dan masa

mendatang.³⁶ Dengan adanya konservasi, potensi alam yang dimiliki oleh suatu daerah seperti hutan lindung akan membawa keuntungan bagi masyarakat, karena ekowisata akan berkelanjutan dan semakin berkembang.

3. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata

Dalam pemberdayaan masyarakat, untuk menuju tujuan utamanya yang merupakan kemandirian masyarakat tidak terlepas dari proses yang panjang. Proses tersebut bukan seperti *step by step* seperti proses pembangunan lain, tetapi dalam proses tersebut terdapat unsur utama dari pemberdayaan masyarakat yaitu pemberian kewenangan dan pemberian kapasitas.³⁷

Menurut Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safei dalam proses pemberdayaan masyarakat terdapat 3 tahapan yaitu *takwin* yang disebut dengan tahap pembentukan masyarakat, *tanzim* yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat, dan *taudi'* yakni tahap keterlepasan dan kemandirian.³⁸

a. Tahap Penyadaran Masyarakat

Menurut Mardikanto tahap penyadaran merupakan kegiatan-kegiatan untuk menyadarkan masyarakat mengenai

³⁶ Chafid Fandeli, *Pengusahaan Ekowisata* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar,2000), hlm.6.

³⁷ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah muncul Antitesisnya?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 88.

³⁸ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hlm. 31.

“keberadaannya”, baik keberadaannya sebagai anggota masyarakat dan individu, maupun kondisi lingkungannya yang berupa lingkungan ekonomi, sosial-budaya, fisik atau teknis dan politik.³⁹

b. Tahap Pembinaan dan Penataan Masyarakat

Tahap pembinaan dan penataan masyarakat merupakan tahap dalam merubah pandangan masyarakat yang sempit terhadap keadaan sekitarnya, sehingga mereka dapat memahami secara menyeluruh dan menghilangkan kemerosotan sosial, pemikiran dan perasaan, dengan demikian masyarakat dapat berkembang dan terlatih.⁴⁰ Tahap yang harus dilakukan untuk merubah pandangan masyarakat yang sempit terhadap lingkungan sekitar yaitu sebagai berikut:

1) Pengorganisasian Masyarakat

Menurut NGO (*Non Government Organization*) dalam Totok Mahardika, menyatakan bahwa pengorganisasian masyarakat adalah upaya pemberdayaan masyarakat untuk memahami dan sadar terhadap kerentanan dan kapasitasnya ataupun kondisi lingkungannya, dan memobilisasi masyarakat

³⁹ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm.34.

⁴⁰ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hlm. 32

dalam merespon permasalahan maupun kebutuhannya dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.⁴¹

2) Pendayagunaan Potensi

Pendayagunaan potensi yaitu, menurut Soetomo untuk melakukan pengembangan kawasan terbelakang, sumber masalahnya ialah sebagian penduduk kawasan tersebut belum banyak melakukan upaya untuk mendayagunakan serta memanfaatkan potensi dan sumber daya alam yang ada. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kawasan seperti ini yang perlu dilakukan adalah meningkatkan berbagai upaya pendayagunaan potensi dan sumber daya yang ada dan juga mengoptimalkan pendayagunaan potensi yang sebelumnya sudah dilakukan.⁴²

3) Penyusunan Rencana Tindakan

Penyusunan rancangan tindakan yaitu menurut Compton dan Mc Clusky dalam Aziz Muslim menyatakan, bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat secara bersama-sama mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya, mencari pemecahan masalah sendiri, memobilisasi semua sumber daya yang ada serta menyusun rancangan tindakan.

⁴¹ Timor Mahardika, *Pendidikan Politik Pembangunan Desa*, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 200

1), hlm. 25.

⁴² Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm, 280.

Jadi setelah memobilisasi sumber daya, yang perlu dilakukan oleh masyarakat adalah menyusun rancangan tindakan.⁴³

4) Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Jim Ife dan Frank Tesoreiro adanya pendidikan sangat penting untuk menjadikan seseorang mampu menganalisis, berfikir strategis dan kreatif. Kemudian setelah pendidikan dijalankan perlu adanya pelatihan. Pelatihan dilakukan untuk membantu seseorang dalam bekerja lebih spesifik lagi, yaitu mengembangkan keahlian di lapangan. Hal ini dilakukan karena terkadang terdapat perbedaan antara yang didapat dari pendidikan dan praktiknya, oleh sebab itu, diperlukan pelatihan.⁴⁴

5) Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan.⁴⁵ Sedangkan program merupakan rancangan mengenai asas atau usaha yang akan dijalankan.⁴⁶ Jadi pelaksanaan program merupakan perbuatan melaksanakan atas rancangan usaha yang sudah dibuat. Soetomo menyatakan bahwa perlakuan masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan dan peluang partisipasi dalam keseluruhan tahapan dari

⁴³ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, hlm, 2.

⁴⁴ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 660-661.

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 627.

⁴⁶ *Ibid*, 897.

pembangunan yang berlangsung, hal tersebut menjelaskan bahwa para perencana dan pelaku pembangunan memang seharusnya memiliki sikap yang berbeda terhadap faktor manusia dibandingkan dengan faktor alam yang sering disebut sebagai sumber daya manusia dan sumber daya alam.⁴⁷

Faktor manusia merupakan potensi pembangunan, sama halnya dengan faktor alam yang dapat digerakkan dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembangunan. Akan tetapi, sifat dan peranan dari faktor manusia dan faktor alam ini memiliki perbedaan. Dalam melakukan pemanfaatan dan memobilisasi sumber daya, faktor manusia adalah yang merencanakan, mengelola dan melaksanakan. Fungsi dan peranannya sebagai pelaku aktif yang melakukan pengelolaan sumber daya dan melaksanakan program, merupakan manifestasi dari kedudukannya sebagai subjek. Sedangkan kedudukan faktor alam sebagai potensi yang dapat digerakkan dan dimanfaatkan mencerminkan sifatnya sebagai obyek.⁴⁸

Menurut Soetomo, keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan dan pengelolaan program akan membawa dampak positif dalam jangka panjang, yaitu kemandirian masyarakat akan lebih cepat terwujud, karena masyarakat menjadi terbiasa untuk

⁴⁷ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, hlm. 12.

⁴⁸ *Ibid*,

mengelola program pembangunan pada tingkat lokal. Hal ini apabila dilakukan secara berulang-ulang maka dapat memacu semakin cepat terwujudnya proses terlembaganya perilaku membangun dalam masyarakat. Disamping itu, perwujudan dari berlakunya prinsip pengelolaan berbasis komunitas sebagai alternatif pendekatan pembangunan yang merupakan sentralisasi dan uniformitas, juga akan menjamin proses yang berkelanjutan, karena masyarakat mempunyai kapasitas swakelola.⁴⁹

6) Evaluasi

Menurut Aziz Muslim, dalam sebuah program perlu adanya program evaluasi karena program evaluasi tersebut akan menjadi subsistem yang melekat pada tahapan proses. Artinya, ketika proses perencanaan program dilaksanakan, maka fungsi evaluasi sudah harus diterapkan terhadap proses dan hasil perencanaan program itu sendiri., demikian juga saat pelaksanaan program dan setelah pelaksanaan program tersebut.⁵⁰

c. Tahap Kemandirian Masyarakat

Menurut Nanih dan Agus Ahmad Safei, tahap kemandirian masyarakat merupakan tahapan dimana masyarakat telah siap

⁴⁹ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, hlm. 10.

⁵⁰ Aziz Muslim, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hlm. 142.

menjadi masyarakat yang mandiri dan dinamis, sehingga mempunyai kiat dan strategi dalam menghadapi permasalahan.⁵¹

Jadi dari penjabaran diatas dapat peneliti simpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata merupakan serangkaian tahap yang berupa tahap kesadaran, tahap pembinaan dan penataan masyarakat, dan tahap kemandirian melalui pemanfaatan dan pengembangan sumber daya alam dengan pengelolaan berbasis konservasi dan berbasis komunitas.

4. Kendala Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Ekowisata

Dalam proses pemberdayaan masyarakat tak jarang akan menemui kendala-kendala pada pelaksanaannya. Kendala pemberdayaan masyarakat tersebut menurut Watson seperti yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi menyatakan sebagai berikut:⁵²

Pertama, kendala yang berasal dari kepribadian individu, yaitu persepsi, kebiasaan, kestabilan, super ego, ketergantungan, rasa tidak aman, rasa tidak percaya diri dan faktor predisposisi. Kedua, kendala yang berasal dari sistem sosial, yaitu kesepakatan terhadap norma tertentu, kelompok kepentingan, hal bersifat sakral, budaya, faktor pemungkin perubahan dan faktor penguat perubahan.

⁵¹ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hlm. 34.

⁵² Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm. 259.

Jadi, dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata terdapat dua kendala, yaitu kendala yang berasal dari kepribadian individu dan kendala yang berasal dari sistem sosial.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dalam suatu penelitian memiliki tujuan untuk memecahkan masalah, langkah-langkah yang digunakan dalam pemecahan masalah harus relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.⁵³

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Wisata Puncak Becici yang berlokasi di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta. Wisata ini berada di daerah konservasi hutan pinus. Tempat wisata ini dikelola oleh masyarakat setempat melalui pengelola yang dibawah pengawasan RPH Mangunan.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah *pertama*, Wisata Puncak Becici merupakan tempat wisata baru yang dibuka mulai tahun 2014 yang berbasis pada masyarakat sehingga wisata ini mempunyai perkembangan yang pesat dalam pembangunan. *Kedua*, lokasi wisata tersebut mudah dan dekat untuk dijangkau oleh peneliti.

⁵³ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm.65.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan melakukan pendekatan kualitatif.⁵⁴ Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, objek kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.⁵⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan ekowisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.⁵⁶ Dengan demikian subjek penelitian merupakan sumber informasi mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi *key person* adalah pengelola Wisata Puncak Becici dan Instansi hutan lindung RPH Mangunan.

⁵⁴ Ahmad Tanze, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Tulungagung: Teras, 2011), hlm.64.

⁵⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 14

⁵⁶ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 135.

b. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁵⁷ Sedangkan yang menjadi objek peneliti dalam penelitian ini adalah tahap pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk melalui pengembangan ekowisata dan kendala dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk melalui pengembangan ekowisata.

4. Teknik Penentuan Informan

Dalam teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁸ Pertimbangan tertentu ini yaitu orang yang paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan dan yang mempunyai inisiatif untuk mengembangkan potensi yang berada di hutan lindung kawasan Blok Becici Asri serta pihak birokrasi yang terkait. Dari cara sebagaimana tersebut di atas maka informan yang terpilih adalah Bapak Sugandi selaku ketua pengelola Wisata Puncak Becici, Alfian Yulianto selaku sekretaris pengelola Wisata Puncak Becici, Tri Yuliyanto selaku

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 16.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.300.

bendahara pengelola Wisata Puncak Becici, Bapak Sugiasih selaku pemandu wisata, Bapak Pardiman sebagai salah satu anggota pengelola Wisata Puncak Becici dan Bapak Sugiyamto selaku ketua RPH Mangunan.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu kegiatan mengamati secara langsung objek yang diteliti dengan mencatat segala sesuatu yang bisa dijadikan data atau bahan untuk dianalisis.⁵⁹ Cara ini dilakukan supaya peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, observasi dapat dipahami sebagai metode pengumpulan data dimana peneliti melihat yang dan mengamati secara visual data yang didapat lebih valid.⁶⁰

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipasi, yaitu peneliti tidak ikut terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁶¹ Peneliti mengamati kegiatan

⁵⁹ Mathew Hubermen, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: UIN suka, 1999), hlm.136.

⁶⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta,2008), hlm. 93.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 203.

pemberdayaan di sana namun tidak ikut serta menjadi pengelola Wisata Puncak Becici. Peneliti hanya mencatat, menganalisis dan menarik kesimpulan dari apa yang didapat selama pengamatan. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pemberdayaan yang berada di Wisata Puncak Becici terkait tahapan dan kendala pemberdayaan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati segala peristiwa yang ada di Wisata Puncak Becici serta segala aktivitasnya seperti ketika peneliti berada di lapangan dan beberapa pengelola sedang melakukan gotong royong untuk pembuatan fasilitas yang berupa gazebo, pendopo dan taman. Fasilitas ini merupakan fasilitas pendukung potensi yang ada di hutan Becici Asri. Selain pembuatan fasilitas, ketika peneliti di lapangan, pengelola sedang melakukan gotong royong dalam pembuatan warung pengelola. Warung pengelola ini merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat khususnya pengelola yang masuk dalam pemberdayaan ekonomi. Hal ini juga masuk dalam tahap pemberdayaan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya

jawab dalam hubungan tatap mata, sehingga gerak mimik responden merupakan pola media yang melengkapi secara verbal.⁶²

Peneliti dalam hal ini melakukan wawancara atau berdialog dengan pengelola Wisata Puncak Becici. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang ditanyakan.⁶³ Wawancara yang tidak terstruktur ini penulis gunakan kepada *key person*.

Dalam teknik wawancara ini peneliti mewawancarai beberapa informan yang tergabung dalam pengelola seperti wawancara dengan ketua pengelola yang sebagai inisiator Wisata Puncak Becici mengenai pendidikan dan pelatihan yang didapatkan oleh pengelola. Di lain hal peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada sekretaris dan bendahara. Selain itu peneliti juga menanyakan pada pihak birokrasi terkait apakah memberikan pendidikan dan pelatihan kepada pengelola. Wawancara ini dilakukan di lokasi Wisata Puncak Becici dan Kantor RPH Mangunan.

⁶² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung; Tarsito, 2003), hlm.59.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaitaf dan Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2011), hlm.233.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan dan profil. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa patung dan film.⁶⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi tulisan yang berupa profil Desa Munthuk, Wisata Puncak Becici dan struktur pengelola Wisata Puncak Becici.

6. Validitas Data

Cara memperoleh kepercayaan data dalam penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁶⁵ Triangulasi digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi teori, triangulasi sumber, dan metode sebagai berikut:⁶⁶

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, (Mixed Methods)* (Bandung; Alfabeta, 2013), hlm.326.

⁶⁵ Lexy .J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm.330.

⁶⁶ Materi Mata Kuliah, *Pengantar Metode Penelitian*, 24 Desember 2014.

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan observasi yang sudah dilakukan, untuk mencari kesesuaian atau tidaknya antara hasil observasi dengan hasil wawancara, atau sebaliknya. Sehingga data tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Seperti ketika peneliti melakukan wawancara kepada Tri Yulianto mengenai pengembangan potensi melalui kegiatan yang berupa kegiatan pendukung seperti *outbound*, jelajah alam dan *camping ground*. Sesuai dengan observasi ketika peneliti berada di lapangan, yaitu mahasiswa UNY sedang melakukan *camping* di Wisata Puncak Becici.
- b. Membandingkan data hasil wawancara dengan wawancara, untuk mencari kesesuaian atau tidaknya antara hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber lainnya. Sehingga data tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Seperti ketika peneliti wawancara mengenai ada tidaknya pelatihan yang didapatkan oleh pengelola kepada Alfian Yulianto dan Tri Yulianto. Setelah dibandingkan ternyata wawancara dari kedua pihak tersebut sama hasilnya yaitu belum ada pelatihan yang didapatkan oleh pengelola.
- c. Membandingkan hasil penelitian di lapangan dengan teori. Hal ini berdasarkan hasil penelitian mengenai tahap pemberdayaan masyarakat dan kendala pemberdayaan masyarakat serta teori yang digunakan.

d. Membandingkan dokumentasi dengan observasi. Hal ini sesuai dengan yang ada di lapangan mengenai dokumen struktur pengelola Wisata Puncak Becici.

7. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data sehingga ditemukan tema dan rumusan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶⁷

Dengan menggunakan interpretasi data dari hasil pengumpulan data yang sedemikian rupa diolah menjadi data yang kualitatif dan menggunakan strategi interaktif yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman.

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan dengan persamaan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Proses pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan terjun ke lapangan. Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari mencatat semua data objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan.

⁶⁷ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.280.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan pemerhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal, misalnya; melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan, pengumpulan data yang di peroleh. Selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode, mencari kode, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan data yang di peroleh akan dicek ulang dengan informan lain yang di rasa peneliti lebih mengetahui.

c. Penyajian data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan juga mencakup reduksi data. Dalam

proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3 dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan urutan-urutan, atau prioritas kejadian. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

d. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji sesuai dengan kebenaran dan kesesuaian sehingga validitasnya terjamin.

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah di rumuskan. Langkah

selanjutnya yaitu melaporkan penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.⁶⁸

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti membagi data-data secara sistematis dan keseluruhan dan disusun berdasarkan per bab dan selanjutnya akan di bagi dalam sub-sub bab. Antara lain:

Bab I : pendahuluan, yang mengutarakan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang menguraikan sekilas terkait gambaran umum Wisata Puncak Becici yang meliputi sejarah Wisata Puncak Becici, pengelola Wisata Puncak Becici dan pemberdayaan yang ada di Wisata Puncak Becici.

Bab III : menyajikan hasil penelitian yaitu tentang proses pemberdayaan masyarakat yang berupa tahap pemberdayaan masyarakat dan kendala yang dihadapi oleh pengelola dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di Wisata Puncak Becici.

Bab IV: sebagai penutup, berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

⁶⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), hlm.209-2010.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Munthuk melalui Pengembangan Ekowisata

Tahap pemberdayaan masyarakat merupakan tahapan dimana masyarakat memperbaiki kualitas hidupnya. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan media pengembangan ekowisata, seperti pemberdayaan masyarakat yang berada di Desa Munthuk. Berikut merupakan tahapan pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan di Desa Munthuk:

- a. Tahap Penyadaran Masyarakat

Tahap penyadaran masyarakat yang berjalan di Desa Munthuk yaitu tahap untuk menyadari permasalahan yang terjadi di hutan lindung Blok Becici Asri, dimana masyarakat tidak menyadari adanya potensi hutan lindung yang dapat dikembangkan menjadi tempat wisata yaitu hutan pinus dan panorama alam. Masyarakat tidak menghiraukan pengunjung yang berdatangan ke Becici Asri sampai pada akhirnya terjadi tindak kriminal kepada pengunjung. Pengunjung yang datang sering kehilangan helm sehingga masyarakat resah apabila tindak kriminal tersebut sampai

dituduhkan kepada masyarakat. Keresahan ini muncul dari Bapak Sugandi yang sekaligus menyadari adanya potensi yang dapat dikembangkan pada hutan lindung Becici Asri. Selain itu dari pihak Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) DIY juga menyadari dan mengizinkan masyarakat untuk mengelola kawasan hutan lindung tersebut menjadi tempat wisata. Setelah kesadaran tersebut muncul pada masyarakat mulailah tumbuh kesadaran untuk mengkoordinir pengunjung yang berdatangan ke Becici Asri.

b. Tahap Pembinaan dan Penataan Masyarakat

Pada saat permasalahan yang muncul sudah disadari oleh masyarakat, maka perlu adanya pembinaan dan penataan masyarakat. pembinaan dan penataan masyarakat ini dimaksudkan untuk mencari solusi dan memperbaiki keadaan untuk menjadi lebih baik. Berikut merupakan tahap pembinaan dan penataan masyarakat yang dilakukan di Desa Munthuk:

- 1) Pengorganisasian masyarakat yaitu pembentukan pengelola Wisata Puncak Becici yang dilakukan secara musyawarah oleh masyarakat dan tokoh masyarakat.
- 2) Pendayagunaan potensi merupakan pendayagunaan yang dilakukan dengan mengidentifikasi potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan melakukan rapat anggota.
- 3) Penyusunan rencana kegiatan, yaitu penyusunan kegiatan sebagai pendukung untuk menunjang potensi dan menambah

daya tarik pengunjung. Penyusunan ini dilakukan secara musyawarah oleh pengelola.

- 4) Pendidikan, yakni pendidikan yang dilakukan oleh Resort Pemangku Hutan (RPH) Mangunan mengenai pengetahuan tentang mengelola hutan lindung.
- 5) Pelaksanaan program merupakan pelaksanaan kegiatan-kegiatan penunjang yang sudah disepakati oleh musyawarah pengelola.
- 6) Evaluasi, dimana evaluasi ini dilakukan pada setiap 15 hari sekali dengan mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh pengelola dan pemilik-pemilik warung yang berada pada Wisata Puncak Becici.

c. Tahap Kemandirian

Pada tahap ini, anggota kelompok pengelola Wisata Puncak Becici sudah mendapatkan kemandirian, dimana mereka tidak bergantung pada pemerintah maupun *stake holder* lain. Kemandirian yang sudah didapat oleh pengelola yaitu pendanaan untuk mengembangkan dan mengelola wisata, pembuatan fasilitas dan ide gagasan untuk membuat kegiatan penunjang maupun membuat fasilitas tambahan sebagai penarik minat pengunjung. hal tersebut merupakan murni dari pengelola dan dilakukansendiri oleh pengelola tanpa bantuan dari pemerintah maupun *stake holder* lain.

2. Kendala Pemberdayaan Masyarakat di Desa Munthuk melalui Pengembangan Ekowisata

Bentuk-bentuk kendala yang dialami dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk melalui pengembangan ekowisata yaitu sebagai berikut:

a. Persepsi

Persepsi yang menjadi kendala dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk yang melalui pengembangan ekowisata merupakan perbedaan pendapat antar anggota pengelola yaitu antara golongan muda dan golongan tua. Perbedaan pendapat ini menyebabkan belum adanya persamaan persepsi antar anggota sehingga untuk melakukan suatu program, pengelola tidak dapat bergerak cepat.

b. Ketergantungan

Dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk yang melalui pengembangan ekowisata, pengelola wisata Puncak Becici mengalami ketergantungan pada promosi wisata. Hal ini termasuk dalam kendala pemberdayaan masyarakat. Pengelola Wisata Puncak Becici hanya mengandalkan sistem *getok tular* dari pengunjung-pengunjung karena pengelola belum memaksimalkan media sosial yang sudah dimiliki untuk mempromosikan wisata mereka, sehingga masyarakat banyak yang belum tau mengenai

program-program kegiatan yang disediakan untuk pengunjung dan informasi yang *update* mengenai Wisata Puncak Becici.

c. Faktor Pemungkin Perubahan

Faktor pemungkin perubahan yang terjadi pada pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk yaitu belum adanya SK (Surat Keputusan) dari pemerintah untuk pengelolaan Wisata Puncak Becici. Hal ini menimbulkan rasa khawatir pengelola jika sewaktu-waktu pengelolaan Wisata Puncak Becici ini diambil alih oleh pemerintah karena pengelola belum mendapatkan SK dari Kementrian Kehutanan maupun KPH DIY.

d. Faktor Penguat Perubahan

Dalam kendala faktor penguat perubahan yang terjadi pada pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk yaitu belum adanya pelatihan untuk anggota pengelola Wisata Puncak Becici. Pelatihan ini menjadi hal yang sangat penting dan berpengaruh pada perubahan kondisi Wisata Puncak Becici. Apabila pengelola sudah mendapatkan pelatihan baik berupa pelatihan dalam memandu wisata maupun mengolah potensi, keadaan wisata tentunya akan berubah lebih maju.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Kepada ketua pengelola Wisata Puncak Becici

Ketua pengelola Wisata Puncak Becici seharusnya dapat menyediakan sarana untuk promosi, seperti membuat web pribadi yang berisi info-info *ter-update* Wisata Puncak Becici dan kegiatan-kegiatan yang disediakan untuk pengunjung. Selain itu, ketua pengelola seharusnya memastikan bahwa media sosial yang sudah dibuat oleh pengelola dijalankan secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan daya tarik pengunjung.

2. Kepada anggota kelompok Wisata Puncak Becici

Anggota kelompok pengelola Wisata Puncak Becici hendaknya mampu bekerjasama dalam mengembangkan Wisata Puncak Becici dan dapat memaksimalkan potensi yang ada pada kawasan hutan lindung wisata dengan memunculkan inovasi-inovasi baru sebagai daya tarik wisata tanpa harus menunggu bantuan dari pihak luar.

3. Kepada pemerintah Desa Munthuk

Pemerintah Desa Munthuk hendaknya dapat memberikan dorongan dan bantuan untuk pengembangan potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang berada disekitar hutan lindung Becici Asri khususnya Dusun Gunung Cilik. Pengembangan potensi ini dapat berupa pengembangan dalam bidang kuliner dan souvenir sebagai oleh-oleh, sehingga pengelola Wisata Puncak Becici dapat bekerjasama dengan masyarakat yang tidak tergabung dalam kepengelolaan. Selain itu, untuk mengatasi rasa iri masyarakat yang tidak ikut mengelola dan

tidak merasakan hasil dari pengembangan kawasan hutan lindung yang menjadi tempat wisata. Dengan demikian, baik pengelola maupun masyarakat dapat sama-sama mengembangkan potensi yang ada di lingkungan mereka.

4. Kepada KPH Daerah Istimewa Yogyakarta

Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) DIY harus memberikan pelatihan dan fasilitasi studi banding kepada pengelola. Pelatihan yang diberikan dapat berupa pengembangan *skill* untuk menjadi pemandu *outbound* profesional, sehingga ketika ada pengunjung yang melakukan kegiatan *outbound* dapat menggunakan SDM dari pengelola wisata tersebut. Selain itu, study banding diharapkan supaya pengelola dapat terus berinovasi dan belajar dari tempat-tempat wisata lain.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi dari Buku:

Argyo Demartoto, Rara Sugiarti, Trisni Utami, Widiyanto dan R.Kunto Adi, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Surakarta; Sebelas Maret University Press, 2009.

Ahmad Tanze, *Metodologi Penelitian Praktis*, Tulungagung: Teras, 2011.

Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.

Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.

Aziz Muslim, *Pengembangan Masyarakat Islam*,

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung; PT Refika Aditama, 2014.

Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta; 72 Pustaka Cesindo, 1996.

Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.

Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali, 2008.

Jem Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Lexy .J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2010.

Luchman Hakim, *Dasar-Dasar Ekowisata*, Malang; Banyumedia Publishing, 2004.

Materi Mata Kuliah, *Pengantar Metode Penelitian*, 24 Desember 2014.

- Mathew Hubermen, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: UIN suka, 1999.
- Miftahul Huda. *Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar* Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009.
- Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Rosdakarya ,2001.
- Ndraha, Taliziduhu, *Kronologi; Ilmu Pemerintahan Baru*, Jakarta: Direksi Cipta, 2003.
- Oka A.Yoeti. *Ekonomi Pariwisata: introduksi, Informasi, dan Implementasi*, Jakarta: Kompas, 2008.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, (Mixed Methods)*, Bandung; Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah muncul Antitesisnya?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, cet 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Timor Mahardika, *Pendidikan Politik Pembangunan Desa*, Yogyakarta: Pustaka Utama, 2001.
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, Jakarta; PT Fajar Interpratama Mandiri,2013.

Referensi dari Internet:

Agung Sri Sulistyawati, *Pengembangan Ekowisata Berbasis Kerakyatan di Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Ubud*, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=337906&val=990&title=PENGEMBANGAN%20EKOWISATA%20BERBASIS%20KERAKYATAN%20DI%20BANJAR%20NYUH%20KUNING,%20DESA%20MAS,%20UBUD> , diakses tanggal 20 Februari 2017.

Bunyi pasal 33 UUD 1945, <http://www.si-pedia.com/2014/03/bunyi-pasal-33-uud-1945-1-5-dan-pembahasannya.html> diakses pada tanggal 6 Januari 2017.

Dian Ekowati, Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata (Kasus Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah Kriu, Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung), <http://repository.ipb.ac.id/bitstream>, diakses pada tanggal 26 Mei 2016.

Hari Rujito, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Model Desa Konservasi dan Ekowisata di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri*”, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=478965&val=9212&title=PEMBERDAYAAN%20EKONOMI%20MASYARAKAT%20MELALUI%20PENGEMBANGAN%20MODEL%20DESA%20KONSERVASI%20DAN%20EKOWISATA%20DI%20KAWASAN%20TAMAN%20NASIONAL%20MERU%20BETIRI> , diakses tanggal 20 Februari pukul 13.30 WIB.

Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparakan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi, September 2014, <http://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1488>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2015.

Kemiskinan, [http://bps.go.id/index.php/brs/index?katsubjek=6&Brs\[tgl_rilis_in dl\]=05&Brs \[tahun\]=2015&yf0=Cari](http://bps.go.id/index.php/brs/index?katsubjek=6&Brs[tgl_rilis_in dl]=05&Brs [tahun]=2015&yf0=Cari) diakses pada tanggal 21 Oktober 2015.

Lailatul Qomariah, Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional, Meru Betiri (Studi Kasus Blok Rajegwesi SPTN 1 Sarongan), [http://repository.ipb.ac.id>bitstream](http://repository.ipb.ac.id/bitstream), diakses pada tanggal 26 Mei 2016.

Luas hutan lindung,
<http://m.beritasatu.com/kesra/330002-kph-yogyakarta-kelola-hutan-dengan-konsep-lestari.html> diakses pada tanggal 6 Januari 2017.

Mulia Sulistiyono, Desa Munthuk,
<https://Munthuklestari.wordpress.com/category/profil-desa/>,
diakses pada tanggal 26 Mei 2016.

Ni Wayan Agustini dan I Made Adikampana (2014), *Pemberdayaan Masyarakat dalam Proses Pengembangan Ekowisata Taman Sari Buwana di Desa Tunjuk, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali*,
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=458699&val=4936&title=PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT%20DALAM%20PROSES%20PENGEMBANGAN%20EKOWISATA%20TAMAN%20SARI%20BUWANA%20DI%20DESA%20TUNJUK,%20KECAMATAN%20TABANAN,%20KABUPATEN%20TABANAN,%20BALI> , diakses tanggal 20 Februari 2017.

Perda DIY tentang Pengelolaan Hutan Industri dan Hutan Lindung,
[www.dprd-diy.go.id>upload2015/08](http://www.dprd-diy.go.id/upload2015/08) diakses pada tanggal 6 Januari 2017.

Tingkat Pengangguran Terbuka (PTP) Menurut Provinsi, 1986-2015,
<http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/981>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2015.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.,
<http://www.wisatakandi.com/2011/11/undang-undang-ri-no-10-tahun-2009.html>, diakses tanggal 21 Oktober 2015.

Yasmen Chainago, Wisata Pulau Swarnadwipadan Pagang Di Sumbar (Undang- Undang RI No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan,
<http://www.wisatakandi.com/2011/11/undang-undang-ri-no-10-tahun-2009.html>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Erna Ayu Purwandari
Tempat/Tgl. Lahir : Bantul, 25 November 1993
Alamat : Dengkeng, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Nama Ayah : Syakir Nur Mufid Ridwan
Nama Ibu : Surip
Email : ernaayu68@gmail.com
No. HP : 087738875224

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

- a. SD N 1 Pucung, Yogyakarta, 2006
- b. SMP N 1 Imogiri, Yogyakarta, 2009
- c. MA Nurul Ummah Kota Gede, Yogyakarta, 2012

C. Pengalaman Organisasi

1. IMABA (Ikatan Mahasiswa Bantul)
2. DPD KNPI Bantul
3. Volunteer FOPPERHAM

Yogyakarta, 27 Januari 2017

Erna Ayu Purwandari

Lampiran I.

1. Daftar Pertanyaan untuk Ketua Pengelola, Sekertaris Pengelola, Bendahara Pengelola dan Anggota Pengelola Wisata Puncak Becici.

1. Apa yang melatar belakangi Wisata Puncak Becici menjadi destinasi wisata?
2. Apa yang menjadi tujuan dari para pengunjung yang berdatangan ke Wisata Puncak Becici?
3. Apa yang membuat para pengunjung perlu dikoordinir?
4. Siapa yang menyadari bahwa para pengunjung perlu dikoordinir?
5. Apa yang dilakukan oleh para tokoh saat menyadari bahwa hal tersebut perlu dikoordinir?
6. Bagaimana proses pembentukan kelompok pengelola Wisata Puncak Becici?
7. Siapa yang membantu dalam pembentukan kelompok pengelola Wisata Puncak Becici?
8. Bagaimana respon masyarakat terhadap pembentukan kelompok pengelola Wisata Puncak Becici?
9. Siapa yang menjadi ketua pertama dalam pembentukan kelompok tersebut?
10. Apakah Dinas Pariwisata dan Dinas Kehutanan memberikan bantuan dalam pembentukan kelompok pengelola?
11. Bagaimana bentuk pembuatan kelompok pengelola Wisata Puncak Becici?

12. Apa saja bentuk divisi kelompok pengelola Wisata Puncak Becici?
13. Apakah ada perkembangan dalam pembuatan kelompok pengelola?
14. Siapa yang tergabung dalam kelompok pengelola Wisata Puncak Becici?
15. Potensi apa saja yang dimanfaatkan di Wisata Puncak Becici?
16. Bagaimana bentuk pemanfaatan potensi Wisata Puncak Becici?
17. Siapa saja yang membantu dalam melakukan pemanfaatan potensi di Wisata Puncak Becici?
18. Bagaimana bentuk peran dari Dinas Pariwisata, Dinas Kehutanan, instansi terkait dan para tokoh Desa Munthuk dalam pemanfaatan dari potensi yang ada di Wisata Becici?
19. Bagaimana bentuk pemanfaatan hutan potensi di Wisata Puncak Becici?
20. Bagaimana bentuk promosi Wisata Puncak Becici ?
21. Apakah ada pendidikan untuk menambah pengetahuan para pengelola Wisata Puncak Becici?
22. Siapa yang membantu dalam mendapatkan pendidikan tersebut?
23. Apa saja pendidikan yang didapatkan?
24. Bagaimana peran dari pemerintah dalam memberikan pengetahuan?
25. Apakah ada pelatihan untuk para pengelola Wisata Puncak Becici?
26. Siapa yang membantu dalam mendapatkan pelatihan tersebut?
27. Apakah ada bantuan swadaya masyarakat untuk mengadakan pelatihan?

28. Pelatihan apa saja yang sudah didapat?
29. Apakah ada evaluasi?
30. Apakah ada yang membantu dalam melakukan evaluasi?
31. Siapa yang membantu dalam evaluasi tersebut?
32. Bagaimana bentuk dari evaluasi tersebut?
33. Apakah pengelola Wisata Puncak Becici sudah dapat melakukan evaluasi itu dengan sendiri?
34. Apa saja bentuk kemandirian yang sudah dialami setelah melewati tahapan-tahapan yang dilakukan di Wisata Puncak Becici?
35. Apa contoh kemandirian yang sudah didapatkan?
36. Bagaimana bentuk kegiatan sebelum mendapatkan kemandirian?
37. Bagaimana bentuk kegiatan setelah mendapatkan kemandirian?
38. Apa saja kendala sumber daya manusia yang dihadapi Wisata Puncak Becici?
39. Bagaimana bentuk pandangan masyarakat tentang pengembangan ekowisata di Desa Munthuk ini?
40. Bagaimana pandangan masyarakat tentang adanya beban dalam melakukan partisipasi pada pengembangan ekowisata?
41. Apa kendala yang paling dirasakan dalam pengembangan ekowisata?
42. Apakah pengelola Wisata Puncak Becici mengalami ketergantungan dengan stake holder?
43. Bagaimana bentuk ketergantungan tersebut?

2. Daftar Pertanyaan untuk RPH Mangunan

1. Bagaimana tanggapan dari RPH Mangunan maupun dari Dinas Kehutanan terhadap Wisata Puncak Becici?
2. Apakah dari pihak RPH Mangunan melakukan pengembangan terhadap Wisata Puncak Becici?
3. Bagaimana peran dan dukungan RPH Mangunan terhadap Wisata Puncak Becici?
4. Bantuan apa saja yang diberikan oleh RPH Mangunan terhadap pengembangan Wisata Puncak Becici?
5. Apakah ada peraturan-peraturan tertentu dalam melakukan pengembangan wisata di kawasan hutan lindung RPH Mangunan?
6. Bagaimana tanggapan dan respon RPH Mangunan terhadap peran pengelola Wisata Puncak Becici?

Lampiran II.



Wawancara dengan sekretaris pengelola



Toilet Wisata Puncak Becici



Tempat parkir Wisata Puncak Becici



Warung-warung di Wisata Puncak Becici



Mushola Wisata Puncak Becici



Peraturan di Wisata Puncak Becici



Tulisan Puncak Becici di depan jalan raya



Gapura Wisata Puncak Becici



Salah satu gardu pohon di Wisata Puncak Becici



Pemandangan dari Puncak Becici

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Erna Ayu Purwandari
 NIM : 12230015
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
 Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	75	B
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	80	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	73.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
 Yogyakarta, 12 April 2016
 Kepala PTIPD

 Agung Fatwanto, Ph.D.
 NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : ERNAAYU PURWANDARI
NIM : 12230015
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012



a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



LABORATORIUM AGAMA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

ERNA AYU PURWANDARI

12230015

LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga



H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Ketua

Dr. Sriharini, M.S.
NIP. 19710526 199703 2 001



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT

SERTIFIKAT

NO : B-2004/Un.2/DD.1/PM.03.2/10/2016

Diberikan kepada :

ERNA AYU PURWANDARI

NIM : 12230015

yang telah menempuh Praktik Pengembangan Masyarakat (PPM) I dan II selama 800 Jam,
dengan keahlian *assessment*, analisis, perencanaan, intervensi dan evaluasi program.

Yogyakarta, 24 Oktober 2016

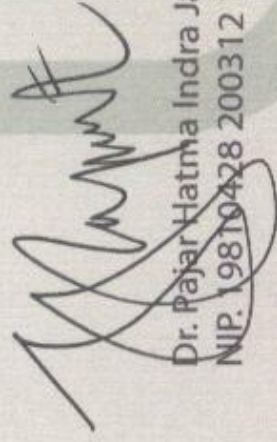
Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Kelembagaan



Dr. A. M. Kholili, M.Si. X

NIP. 19590408 198503 1 005

Ketua Prodi PMI,



Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si
NIP. 19810428 200312 1 003



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.23.12.16930/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Erna Ayu Purwandari**
Date of Birth : **November 25, 1993**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **April 13, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	44
Structure & Written Expression	40
Reading Comprehension	46
Total Score	433

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, April 13, 2016
Director,



Bambang Arci Widodo, S.Ag., M.Ag.
19680915 199803 1 005





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.779/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Ema Ayu Purwandari
Tempat, dan Tanggal Lahir : Bantul, 25 November 1993
Nomor Induk Mahasiswa : 12230015
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Hargowilis
Kecamatan : Kokap
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,60 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

